

WHO: Merokok Penyebab Utama Penyakit Paru Kronis

Category: Gaya Hidup, Sehat
written by Maulya | 24/02/2024



[Orinews.id](https://orinews.id) | Jakarta – Sebuah laporan terbaru Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dirilis pada November 2023 menyatakan bahwa merokok masih menjadi salah satu penyebab utama penyakit paru obstruktif kronik (COPD).

Penyakit ini menyebabkan masalah pernapasan dan merenggut nyawa lebih dari tiga juta orang setiap tahun. WHO memperkirakan 392 juta orang hidup dengan penyakit ini dan tiga perempatnya tinggal di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah.

Merokok, kata WHO, juga menyumbang lebih dari 70 persen kasus COPD di negara-negara berpendapatan tinggi. Di negara-negara

berpendapatan rendah dan menengah, merokok menyumbang 30-40 persen kasus dengan polusi udara rumah tangga sebagai faktor risiko utama lainnya.

“Selain menjadi penyebab utama kecacatan jangka panjang, COPD juga merupakan penyebab kematian ketiga paling umum di seluruh dunia. COPD akibat merokok masih menjadi masalah besar secara global dan epidemi perokok semakin meningkat di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah seiring dengan aktifnya perusahaan tembakau mencari pelanggan baru,” kata David M. G. Halpin, Profesor Kedokteran Pernapasan di University of Exeter Medical School, Inggris dan Anggota Dewan Direksi Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD), dalam rilis WHO.

Menurut Halpin, sekitar 80 persen dari 1,3 miliar pengguna tembakau di dunia kini tinggal di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Hal ini akan menyebabkan peningkatan besar beban global COPD dalam beberapa dekade mendatang.

“Kita harus bertindak sekarang untuk mengurangi angka merokok, memastikan penderita COPD diagnosis sedini mungkin, dan memastikan semua pasien di seluruh dunia menerima terapi yang efektif,” ujarnya.

Menurut laporan WHO tersebut, asap rokok mengandung zat berbahaya seperti nikotin, tar, dan ribuan bahan kimia, termasuk yang memiliki efek beracun dan karsinogenik (menyebabkan kanker). Partikel asap yang dihirup itu disimpan di seluruh saluran napas. Partikel yang lebih besar mendukung saluran udara yang lebih besar dan sentral, sementara partikel yang lebih kecil disimpan di saluran udara luar dan kantung yang lebih kecil, yang menyebabkan peradangan kronis, infeksi, stres oksidatif, dan kerusakan pada saluran udara dan area pertukaran gas di paru-paru. Nikotin, zat yang sangat adiktif, disimpan di paru-paru dan diserap dengan cepat, yang merangsang sistem saraf pusat untuk meningkatkan detak jantung dan tekanan darah. Bahan tambahan, termasuk bahan kimia dan

perasa, jika digabungkan dengan zat lain akan menjadi racun selama penggunaan produk tersebut.

Laporan tersebut menyimpulkan bahwa individu dengan COPD memiliki risiko empat hingga enam kali lipat lebih tinggi terkena kanker paru dibandingkan populasi umum. COPD dan kanker paru-paru memiliki faktor risiko yang sama, seperti paparan asap tembakau dan polusi udara dalam/luar ruangan, serta jalur umum perkembangan penyakit. COPD dan kanker paru-paru seringkali memiliki gejala yang tumpang tindih, seperti batuk kronis, sesak napas, dan rasa tidak nyaman di dada. Hal ini menyulitkan untuk membedakan kedua kondisi tersebut hanya berdasarkan gejalanya saja.

Orang dengan COPD, kata laporan itu, memiliki lebih banyak faktor risiko penyakit kardiovaskular, seperti merokok, obesitas, dan hipertensi. Peradangan kronis pada COPD juga dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan meningkatkan risiko penggumpalan darah. Berkurangnya fungsi paru-paru dan gangguan pertukaran oksigen dapat meningkatkan ketegangan pada jantung pada penderita COPD. Penyakit kardiovaskular dapat berdampak negatif pada penderita COPD sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah di paru-paru. Selain itu, penyakit arteri koroner atau gagal jantung dapat mengganggu fungsi paru-paru dengan mengurangi suplai oksigen ke paru-paru.

Laporan itu memaparkan bahwa paparan terhadap perokok pasif merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap timbulnya dan perkembangan COPD. Paparan perokok pasif pada masa kanak-kanak dan dewasa juga berhubungan dengan peningkatan risiko kematian terkait COPD. Paparan perokok pasif dalam waktu lama dapat menyebabkan peradangan saluran napas, penyempitan, penyumbatan saluran napas, kerusakan jaringan paru-paru, meningkatkan kemungkinan terjadinya COPD, memperburuk gejala COPD yang sudah ada, dan mempercepat penurunan fungsi paru-paru. Perokok pasif juga meningkatkan risiko terkena kanker paru-paru. Di dalam rahim, paparan asap rokok dapat menyebabkan kelahiran prematur dan meningkatkan risiko penyakit pernafasan seperti

asma dan PPOK pada keturunannya.

“Skala morbiditas dan mortalitas terkait COPD merupakan kekhawatiran yang sangat besar. Kita harus memprioritaskan penghentian merokok, serta inhaler dan rehabilitasi paru. Sayangnya, kesenjangan dalam akses terhadap diagnosis dan pengobatan masih terus berlanjut. Kita perlu mempercepat upaya untuk mengintegrasikan layanan COPD ke dalam layanan kesehatan primer di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, tempat tiga perempat dari penderita COPD tinggal,” kata Bente Mikkelsen, Direktur Penyakit Tidak Menular WHO, dalam rilis WHO.